

## PELESTARIAN “KARUNGUT”

### SENI TRADISI LISAN KLASIK DAYAK NGAJU DI KALIMANTAN TENGAH

Oleh: Neni Puji Nur Rahmawati  
Balai Pelestarian Nilai Budaya Kalimantan Barat



*Karungut* adalah sebuah kesenian tradisional dari Kalimantan Tengah,. Seni ini berupa sastra lisan atau juga bisa disebut pantun yang dilagukan. *Karungut* merupakan karya yang dijunjung masyarakat Dayak sebagai sastra besar klasik dan merupakan semacam pantun atau gurindam. Pelantun *Karungut* mengisahkan syair-syair kebajikan dengan meramu bermacam legenda, nasihat, teguran, dan peringatan mengenai kehidupan sehari-hari. *Karungut* sering dilantunkan pada acara penyambutan tamu yang dihormati. Salah satu ekspresi kegembiraan dan kebahagiaan diungkapkan dalam bentuk *Karungut*.

*Karungut* dalam tradisi sastra Dayak Ngaju, dikenal sebagai salah satu jenis puisi tradisional yang dituturkan dengan cara melantungkannya atau mendendangkannya secara lisan pada acara-acara keramaian, acara adat atau di lingkungan pribadi seperti di dalam lingkungan rumah. *Karungut* berasal dari kata “*karunya*” yang diambil dari bahasa *Sangiang* dan bahasa *Sangen*/Ngaju Kuno. *Karunya* berarti “tembang”. Jenis puisi ini diwariskan oleh nenek moyang mereka dalam bentuk lagu dan syair yang disusun sendiri (secara spontan) oleh penciptanya selama tidak menyimpang dari aturan (pakem) yang telah dianggap tetap atau baku oleh masyarakatnya.

*Karungut* merupakan seni khas masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah yang mempunyai arti dan makna yang sangat dalam untuk ritual dan untuk menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan keperluannya. *Karungut* adalah semacam sastra lisan nusantara untuk Kalimantan Tengah, atau sama dengan

*Madihin* kalau di Kalimantan Selatan, dan kalau di Jawa Tengah disebut dengan *Mocopat*. *Karungut* merupakan seni bertutur, semacam pantun atau syair tentang nilai moral, adat, perjuangan, bahkan pesan semangat untuk membangun. Seni ini diiringi dengan alat musik utamanya adalah Kecapi khas Dayak, kemudian dilengkapi dengan Gong/Kakanong, suling, dan gendang. Kecapi ini bisa digunakan secara tunggal (hanya kecapi saja) jika hanya seorang yang melantunkan *Karungut*, tetapi jika dipertontonkan di muka umum atau dalam sebuah grup bisa bermacam-macam alat musik yang digunakan untuk mengiringi *Karungut* tersebut. *Karungut* dikenal di sepanjang jalur sungai Kahayan, Kapuas, Katingan, Rungan Manuhing dan sebagian jalur sungai Barito.

Asal mula *Karungut* adalah dari *Kendayu*. *Kendayu* adalah puji-pujian/kidung dalam agama Hindu Kaharingan, oleh karena itu kadang-kadang orang mengatakan *Karungut* itu *Kendayu* atau sebaliknya *Kendayu* itu *Karungut*. Dahulu, *Karungut* tersebut dipakai sebagai alat oleh ibu-ibu untuk menidurkan anak-anaknya dengan cara bernyanyi dan bersenandung. Dewasa ini seni *Karungut* juga digunakan untuk hajatan misalnya untuk upacara perkawinan, khitanan, penyambutan tamu, hari ulang tahun, ulang tahun kantor, bahkan sekarang digunakan pada kampanye-kampanye pilkada. Syair-syair *Karungut* bisa menjadi wahana yang sangat efektif untuk menanamkan nilai-nilai keluhuran budaya.

*Karungut* biasa dinyanyikan dalam sebuah acara adat/penyambutan tamu. Biasanya *Karungut* dibawakan oleh sekelompok orang, biasanya terdiri atas 3-4 orang. Seorang memainkan kecapi, seorang memainkan katambung/gendang dan seorang memainkan gong, sedangkan seorang lagi sebagai pelantun syair-syair *Karungut* yang dikenal dengan *Pangarungut*.



Alat musik yang digunakan dalam *Karungut* (kecapi, katambung/gendang, gong)



*Tim kesenian Karungut*

Dalam sebuah *Karungut* yang lebih mirip dengan tembang macapat dalam masyarakat Jawa mengandung pesan-pesan luhur. Tema-tema yang dibawakannya biasanya berkisar pada tingkah laku manusia, alam sekitar dan mite/legenda, atau bisa juga pesan-pesan yang sesuai dengan permintaan orang yang mengundang grup *Karungut* ini. Berdasarkan isi syairnya, *Karungut* itu bisa dikelompokkan menjadi beberapa jenis, di antaranya: *Karungut* cinta, *Karungut* dongeng atau pemujaan terhadap seseorang tokoh/benda/tempat dan *Karungut* nasihat.

Orang yang menuturkan *Karungut* disebut *pangarungut*. Mereka dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yakni: 1). Pencipta (penyair) adalah mereka yang mampu menciptakan *Karungut* dan pasti memiliki kemampuan untuk melantunkan *Karungut* hasil ciptaannya sendiri ataupun ciptaan orang lain. 2). Pelantun hanya bisa melantunkan *Karungut*, tetapi belum tentu dapat menciptakan syair-syair *Karungut* dengan baik.

*Karungut* memiliki beberapa fungsi, yaitu: 1). Media ekspresi estetik *pangarungut* dan masyarakatnya, 2). Media pengajaran, 3). Media bagi seorang ibu untuk meninabobokkan anaknya, 4). Media untuk menghibur diri, memberi semangat, mengurangi kebosanan dan kelelahan pada saat sedang bekerja, 5). Media untuk membangkitkan semangat kebersamaan saat bergotong royong, 6.) Media hiburan di saat pesta/perayaan, 7). Media untuk menyampaikan pesan pembangunan. Saat ini fungsi *Karungut* yang paling dominan adalah sebagai media hiburan dan ekspresi estetik *pangarungut*.

Mengingat potensi *Karungut* ini penting sebagai media informasi publik, perlu perhatian pemerintah pusat maupun daerah untuk pengembangan seni ini dan perlu dijalin hubungan yang baik antara seniman-seniman *Karungut* dengan pemerintah maupun pihak swasta.

## **Syaer Sua: Sang Pelestari *Karungut* dari Kabupaten Katingan Kalteng**

Pria bernama lengkap Syaer Sua U Rangka sudah mulai bermain *Karungut* sejak tahun 1970 an di Radio Republik Indonesia (RRI) Palangkaraya setiap Minggu malam. Dari RRI, Syaer Sua kemudian dikenal sebagai salah satu *pangarungut* (seniman *Karungut*) produkif. Beliau tidak hanya pandai melantunkan, tetapi juga mencipta ratusan judul *Karungut* yang sifatnya spontan maupun tertulis. Penggemarnya tidak hanya dari Palangkaraya, tetapi juga masyarakat di beberapa daerah pedalaman di Kalteng yang terjangkau siaran radio.

Berkat kepiawaiannya, pada tahun 1970 Syaer Sua dipercaya pemerintah daerah tampil memainkan *Karungut* serta tarian dayak di RRI dan TVRI Jakarta, termasuk pada peresmian Taman Mini Indonesia Indah. Bersama grup kesenian asal Kalteng, pada tahun 1992, Syaer Sua pentas di Spanyol, dan pada tahun 1994 beliau tampil di Kuala Lumpur, Malaysia, dan Singapura.

Dalam empat kali lomba musik *Karungut* tingkat Kalteng, Syaer Sua selalu juara, sampai-sampai beliau tidak diperbolehkan lagi untuk mengikuti lomba..

Penghasilan Syaer Sua diperoleh, antara lain, dari pembuatan album musik *Karungut* yang mencapai 20-an buah. Ratusan ribu keping VCD atau DVD album *Karungut* Syaer Sua beredar di Kalteng. Selain penggemarnya, album Syaer Sua juga diminati para pakar musik etnik dari mancanegara.

Pada saat ini Syaer Sua tinggal di Jl. Patih Rumbih No. 51, Palangkaraya, tetapi kadangkala tinggal juga di Desa Tumbang Manggu, Kecamatan Sanaman Mantikei, Kabupaten Katingan, Prov. Kalteng. Karena di Desa Tumbang Manggu ini pelantun *Karungut* ini mendirikan dua *huma betang* (rumah panjang) Dayak.



*Syaer Sua, Pelestari Karungut*

## **Alasan-Alasan Mengapa *Karungut* Perlu Dilestarikan**

Ada beberapa alasan mengapa seni *Karungut* ini perlu dilestarikan, di antaranya:

1. *Karungut* merupakan seni khas pada masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang mempunyai arti dan makna yang sangat dalam untuk ritual dan untuk menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan keperluannya.
2. *Karungut* merupakan seni bertutur, semacam pantun atau syair tentang nilai moral, adat, perjuangan, bahkan pesan semangat untuk membangun pada masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah. *Karungut* merupakan salah satu identitas masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah yang perlu dilestarikan agar tidak punah di tengah arus modernisasi.
3. Pelantun *Karungut* sudah mulai berkurang karena anak-anak muda kurang berminat untuk mempelajari *Karungut*. Anak-anak muda sekarang lebih menyukai musik-musik modern daripada musik tradisional. Oleh karena itu *Karungut* perlu dilestarikan sebagai warisan budaya nasional.
4. Sebagai upaya untuk melestarikan bahasa Dayak (terutama Dayak Ngaju) karena hingga saat ini *Karungut* pasti dituturkan dengan menggunakan bahasa Dayak Ngaju/bahasa Sangiang, baik oleh orang Dayak Ngaju sendiri ataupun orang di luar Dayak Ngaju yang telah menguasai kebudayaan dan bahasa Dayak Ngaju dengan baik.
5. *Karungut* mengandung pesan-pesan moral (sesuai dengan isi syair/pantun), sehingga melalui *Karungut* kita bisa menyampaikan pesan-pesan moral baik mengenai pendidikan, kesehatan, lingkungan, kerjasama, tentang bahaya narkoba, dan lain-lain.
6. *Karungut* juga digunakan sebagai hiburan pada pelaksanaan hajatan misalnya untuk upacara perkawinan, khitanan, penyambutan tamu, hari ulang tahun, ulang tahun kantor, bahkan sekarang digunakan untuk kampanye pilkada.
7. *Karungut* merupakan salah satu kesenian tradisional yang sangat komunikatif, karena pesan-pesan yang disampaikan berbentuk pantun dalam bahasa daerah Dayak dan mudah dimengerti penontonnya.
8. Melalui *Karungut* ini, masyarakat atau pemerintah bisa menyampaikan atau menyebarkan mengenai informasi-informasi publik.

9. *Karungut* juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan alat-alat kesenian tradisional masyarakat Dayak Ngaju karena pada *Karungut* ini menggunakan alat-alat musik tradisional di antaranya: Kecapi khas Dayak, Gong/Kakanong, suling, dan gendang.

Yang lebih menyenangkan lagi, seni *Karungut* ini telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia pada tanggal 16 Desember 2013 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Prof. Dr. Ir. Mohammad Nuh, DEA) dengan Nomor Registrasi: 192870/MPK.F/DO/2013. Untuk itu, marilah bersama-sama kita lestarikan kesenian *Karungut* ini agar salah satu Warisan Budaya Takbenda Indonesia ini tetap terjaga dengan baik.